

Faktor Pendukung Motivasi Berperilaku Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren

Safiruddin Al Baqi,

safiruddinalbaqi@gmail.com

University of Darussalam Gontor, Indonesia

Abdul Latip A

abdullatipa98@gmail.com

University of Darussalam Gontor, Indonesia

Tyas Sarli Dwiyoga

tyassarly@gmail.com

University of Darussalam Gontor, Indonesia

Abstract

Discipline behavior is one of the most important behavior to be taught because it could lead someone to follow the rules. Schools is a strategic environment to teach the discipline behavior. Boarding school education system require students to stay in dormitory and every student should always be discipline and follow the rules. This study aims to determine factors that influence students to be discipline. Data obtained by taking survey to 163 students (male: 95; female: 68) from 4 boarding school. Results of analysis show that there are some factors: 1) external motivation of students indiscipline behavior, 2) internal motivation of students indiscipline behavior, 3) external motivation of students discipline behavior, and 4) internal motivation of students disciplined behavior. So it is expected that the findings of this study can help school administrators to create school environment that capable to make student to be discipline.

Keywords: *Islamic Education, Discipline Behavior, Student Motivation, Boarding School.*

Abstrak

Perilaku disiplin merupakan salah satu perilaku yang paling penting untuk diajarkan karena bisa membuat seseorang mampu mengikuti aturan. Sekolah adalah lingkungan strategis untuk mengajarkan perilaku disiplin.

Sistem pendidikan pesantren mengharuskan siswanya untuk tinggal di asrama, dan setiap siswa harus selalu mengikuti aturan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi siswa untuk disiplin. Data diperoleh dengan mengambil survei pada 163 santri (laki-laki: 95; perempuan: 68) dari empat pesantren. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin santri. Faktor tersebut terbagi menjadi empat sumber motivasi berdisiplin, yaitu: 1) motivasi eksternal perilaku tidak disiplin santri, 2) motivasi internal perilaku tidak disiplin santri, 3) motivasi eksternal yang perilaku disiplin santri, dan 4) motivasi internal perilaku disiplin santri. Dari temuan penelitian ini diharapkan mampu membantu administrator sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang membuat santri berperilaku disiplin.

Kata kunci: *pendidikan islam , perilaku disiplin, motivasi siswa, pesantren.*

A. Pendahuluan

Perilaku disiplin merupakan salah satu perilaku yang penting untuk diajarkan kepada seseorang di awal kehidupan mereka. Perilaku disiplin dapat diajarkan di berbagai lingkungan, baik di dalam keluarga, sekolah atau masyarakat. Perilaku disiplin yang dimiliki seorang individu dapat menyebabkan seseorang mampu mengikuti aturan sehingga tidak melakukan pelanggaran, baik pelanggaran ringan maupun pelanggaran besar seperti pelanggaran hukum. Perilaku disiplin dapat didefinisikan sebagai tingkat keteraturan yang terdapat dalam kelompok.¹ Dalam lingkungan pendidikan, disiplin didefinisikan sebagai teknik juga digunakan oleh guru untuk membangun atau menjaga ketertiban di dalam kelas. Sehingga disiplin yang dapat diartikan sebagai sikap seseorang atau kelompok yang ingin mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Dalam lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah, pemahaman tentang perilaku disiplin adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan kepatuhan dengan peraturan siswa sekolah.

Sekolah merupakan lingkungan yang strategis untuk mengajarkan perilaku disiplin karena terdapat pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap perilaku siswa. Terdapat beberapa sistem pendidikan yang ada di Indonesia, seperti sistem sekolah, madrasah, dan pesantren. Dimana ketiganya memiliki perbedaan

¹ Lihat, Udin Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdikbud Proyek Peningkatan Mutu Guru SD stara DII, 1998).

dalam berbagai aspek, salah satu yang mencolok tampak pada sistem pendidikan pesantren mengharuskan siswa untuk tinggal asrama sedangkan system pendidikan lain tidak.² Hal ini seperti yang disampaikan oleh Zuhairini yang berpendapat pondok pesantren adalah tempat siswa-siswi, yang biasa disebut santri, mempelajari agama Islam dan sekaligus tinggal asrama.³ Salah satu konsekuensi dari tinggal di dalam asrama adalah setiap siswa harus selalu mengikuti aturan perilaku yang telah ditetapkan, baik terpaksa ataupun sukarela.

Masalah disiplin siswa adalah masalah universal yang dihadapi oleh semua sekolah tidak hanya di Indonesia tetapi juga di sekolah-sekolah di seluruh dunia.⁴ Sehingga penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin siswa guna meningkatkan potensi disiplin yang dimiliki. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin siswa adalah motivasi. Baumister mengatakan bahwa motivasi adalah keinginan untuk berubah, baik merubah diri sendiri ataupun merubah lingkungan sekitar agar sesuai dengan keinginan diri⁵. Motivasi dapat pula didefinisikan sebagai alasan mengapa seseorang berpikir dan berperilaku seperti apa yang dilakukan saat ini⁶. Seperti ketika siswa atau santri mengerjakan tugas, apa yang menjadi sebab perilaku siswa tersebut. Sumber motivasi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yakni motivasi dari dalam diri (internal) seperti kondisi emosi⁷ serta morivasi dari luar diri (eksternal) seperti dukungan guru⁸ di lingkungan pendidikan dan

² Imam Taulabi, *Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Sekolah*. (Jurnal Tribakti : Vol. 24 No. 2, 2015) hlm. 12-27.

³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 212.

⁴ Lihat Cotton, K. *School wide and classroom Discipline*. (School Improvement Research Series, Northwest Regional Educational Laboratory, 2001).

⁵ Dikutip dalam Johnmarshal Reeve, *A Grand Theory of Motivation: Why not?*. (Journal of Motivation and Emotion, Vol. 40, 2016), hlm. 31-35.

⁶ Lihat, Sandra Graham & Bernard Weiner, *Theories and Principles of Motivation* dalam D. C. Berliner (Ed.), *Cognition and Motivation* (Los Angeles: National Science Foundation US, 1996), hlm. 63-84.

⁷ Luciano Gasser, Eveline Gutzwiller-Helfenfinger, Briggette Latzko & Tina Malti, *Moral Emotion Attributions and Moral Motivation* dalam K. Heinrichs, F. Oser & T. Lovat (Eds.), *Handbook of Moral Motivation: Theories, Models, Applications*, (Rotterdam: Sense Publishers, 2013), hlm. 307-322.

⁸ Shui-fong Lam, Rebecca Wing-yi Cheng & William Y.K. Ma, *Teacher and Student Intrinsic Motivation in Project-Based Learning*, (Journal of Inst Science, Vol 37, 2009), hlm. 565-578.

dukungan orang tua dalam lingkungan keluarga.⁹ Dalam lingkungan podok pesantren, terdapat banyak aspek yang mempengaruhi santri dalam berperilaku, termasuk motivasi, namun belum terdeskripsi dengan rinci.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi siswa untuk berperilaku disiplin, baik faktor yang mempengaruhi kemauan untuk mengikuti aturan ataupun untuk melanggar aturan. sehingga diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat membantu pengelola sekolah, orang tua ataupun pihak lain untuk menciptakan lingkungan yang bisa membuat siswa berperilaku disiplin.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan teknik survei dalam pengumpulan datanya, yakni dengan meyebarkan survey terbuka kepada santri pondok pesantren. Subjek penelitian ini adalah 163 santri (95 santri laki-laki; 68 santri perempuan) dari empat pesantren di Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Ngawi (2 pesantren putra; 2 pesantren putri). Sebelum menentukan pertanyaan survei, peneliti melakukan *focus group discussion* (FGD) dengan tiga kelompok siswa pondok pesantren dari tiga pondok pesantren yang berbeda, masing-masing kelompok terdiri dari 15-20 siswa. Dari hasil FGD yang dilakukan, peneliti menentukan tiga pertanyaan terbuka untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam berpedisiplin dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk tidak disiplin.

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan adalah untuk memeriksa semua data yang telah dikumpulkan dari subjek penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan reduksi data, menyusun data dalam satuan atau mengatur titik utama. Diikuti dengan memeriksa keabsahan data atau memberi makna hasil penelitian dengan cara menghubungkannya dalam teori dan yang terakhir adalah kesimpulan.

⁹ Jung-In Kim, American High School Students from Different Ethnic Backgrounds: the Role of Parents and the Classroom in Achievement Motivation, (*Social and Psychological Education*, Vol. 18, 2015), hlm. 411-430.

C. Motivasi Dalam Prilaku Disiplin

Disiplin merupakan upaya untuk mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat untuk mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan dan peraturan berdasarkan dorongan dan kesadaran yang datang dari hatinya. Sehingga dirasa penting bagi sebuah lembaga untuk membiasakan disiplin perilaku, khususnya lembaga pendidikan.¹⁰ Winataputra menjelaskan bahwa disiplin perlu diajarkan kepada siswa dengan alasan, sebagai berikut: 1) disiplin perlu diajarkan dan dipelajari dan diinternalisasi oleh siswa sehingga siswa mampu mendisiplinkan diri dan mampu mengendalikan dirinya sendiri tanpa di kontrol guru; 2) disiplin diakui oleh para ahli sebagai titik fokus dalam menerapkan aturan; 3) tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap aturan, terutama ketika tumbuh dari diri kita sendiri, tidak dipaksa, akan memungkinkan untuk iklim belajar yang lebih baik, sehingga muncul iklim belajar yang kondusif dan siswa terpacu untuk belajar; 4) kebiasaan mematuhi aturan kelas akan memberikan dampak yang lebih hidup pada aturan yang ada di masyarakat.¹¹

Usaha untuk meningkatkan disiplin belajar siswa adalah hal yang penting, karena kebiasaan disiplin akan meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, perilaku disiplin yang ditanamkan sejak kecil untuk dapat mempengaruhi kemampuan kontrol diri anak. Dan kemampuan pengendalian diri akan mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan berikutnya.¹² Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun awalnya siswa pesantren atau santri merasa terpaksa dalam disiplin, tapi seiring waktu siswa akan terbiasa dan mampu beradaptasi. Adaptasi yang terjadi dalam diri santri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni kontrol diri, motivasi internal dan motivasi eksternal.

Motivasi sering kali dipandang dari pendekatan kuantitatif, yakni terkait intensitas, arah dan durasi dari perilaku. Namun lebih mendalam, motivasi dapat dilihat dari sisi kualitatif yakni terkait

¹⁰ Lihat Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: Grasindo, 2004).

¹¹ Udin Wiratama, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Depdikbud, Proyek Peningkatan Mutu Guru SD setara DII, 1998).

¹² Walter Mischel, *Self-Control Theory*. dalam P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of Theories of Social Psychology*, (London: Sage Publication, 2012), hlm. 1-22.

apa yang menyebabkan mereka berperilaku disiplin. Hal ini penting untuk diketahui karena terdapat banyak alasan yang membuat satu santri dan santri lain melakukan perilaku disiplin yang sama.¹³

Helmi mengatakan bahwa disiplin tidak hanya dibutuhkan di lingkungan sekolah tetapi juga di tempat kerja. Disiplin berkembang utama dari kebiasaan ini karena konsistensi dalam menegakkan disiplin. Salah satunya adalah dengan adanya hukuman dan pahala yang mereka dapat di setiap pelanggaran dan kepatuhan.¹⁴ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Smith, salah satu cara untuk mengajarkan tentang perilaku disiplin pada siswa adalah untuk memberikan konseling. Dengan konseling, siswa merasa lebih dipahami sehingga tidak merasa terpaksa dalam disiplin.¹⁵ Baumister menambahkan bahwa motivasi dan emosi adalah dua hal yang saling terkait, yakni emosi mampu mempengaruhi motivasi dan motivasi mampu mempengaruhi emosi.¹⁶ Sehingga peran guru dan penegak disiplin menjadi faktor yang sangat menentukan perilaku santri.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa peran penegak disiplin dalam menyampaikan aturan atau memberikan wawasan pentingnya aturan menjadi sangat mempengaruhi disiplin siswa. Namun, hukuman harus dipertimbangkan, karena hukuman yang tidak tepat akan membuat siswa membenci penegakan hukum. Penelitian yang dilakukan oleh Zainal, Tarmizi, Kasa dan Ibrahim menemukan bahwa hukuman yang pantas adalah hukuman yang diberikan segera setelah perilaku disiplin muncul.¹⁷

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan guru dikelas dalam membimbing siswanya mampu meningkatkan motivasi akademik dibandingkan guru yang acuh tak acuh pada siswanya.¹⁸

¹³ Carole A. Ames, *Motivation: What Teachers Need to Know*. (Teacher College Record, Vol. 3, 1990), hlm. 409-421.

¹⁴ Avin Fadilla Helmi, *Disiplin Kerja*. (Buletin Psikolog, Vol. IV No. 2, 1996), hlm. 32-41.

¹⁵ M. Smith, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara*. (Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Vol. 8 No. 1, 2011) hlm. 22-32.

¹⁶ Dikutip dalam Johnmarshall Reeve, *A Grand Theory of Motivation: Why not?*. (Journal of Motivation and Emotion, Vol. 40, 2016), hlm. 31-35.

¹⁷ K. Zainal, R. Tarmizi, Z. Kasa, & M. Ibrahim, *Program Sistem Penalti: Kaedah Alternatif bagi Pengurusan Disiplin Pelajar*. (Penalti: Jurnal Pendidikan, Vol. 32, 2007), hlm. 61-76.

¹⁸ Ridwan Maulana, Marie-Christine Opdenakker, Kim Stroet, & Roel Bosker, *Changes in Teachers' Involvement Versus Rejection and Links with Academic Motivation During*

Lebih lanjut, Morgan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara guru dan murid secara umum (tidak hanya di kelas) dapat meningkatkan motivasi siswa.¹⁹ Dalam sistem pendidikan pesantren seorang guru atau *ustadz* melaksanakan perannya sebagai pengganti orang tua selama santri di dalam asrama, sehingga bentuk dukungan yang diberikan *ustadz* tidak hanya memotivasi saat di kelas namun juga dalam kehidupan sehari-hari santri. Motivasi yang diberikan guru juga mampu merubah perilaku serta moral yang dimiliki santri.²⁰

Zainal dan Hassan mengatakan bahwa faktor agama adalah disiplin yang sangat penting bagi seseorang untuk menjadi disiplin. Semakin baik tingkat pemahaman siswa tentang agama, dalam hal ini agama Islam, maka perilaku disiplin akan lebih mudah dibangkitkan.²¹ Temuan ini konsisten dengan temuan ini menunjukkan penelitian bahwa iman siswa atau kepercayaan pada Tuhan mengawasi dalam setiap perilaku, dan itu menjadi faktor penting untuk selalu berperilaku disiplin.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam berperilaku disiplin. Dari faktor-faktor yang ada, motivasi internal yang menjadi hal yang paling penting, terutama kontrol diri yang dipengaruhi oleh pemahaman tentang agama dan pemahaman tentang pentingnya menjadi disiplin.

D. Hasil Temuan

Data penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin siswa adalah adanya motivasi. Berdasarkan sumber motivasi yang dimiliki, motivasi santri dapat digolongkan menjadi dua, yakni motivasi yang bersumber dari dalam diri (internal) dan motivasi yang bersumber dari luar diri atau

the First Year of Secondary Education: A Multilevel Growth Curve Analysis, (Journal of Youth and Adolescence, Vol 42, 2013), hlm. 1348-1371.

¹⁹ Carolyn Morgan, *The Effects of Negative Managerial Feedback on Student Motivation: Implications for Gender Differences in Teacher–Student Relations*. (Sex Roles, Vol. 44 No. 9/10, 2001), hlm. 513-335.

²⁰ Lihat Vollmeyer,R., Jenderek, K. & Tozman, T., *How Different Motivational Aspects Can Affect Moral Behaviour* dalam K. Heinrichs, F. Oser & T. Lovat (Eds.), *Handbook of Moral Motivation: Theories, Models, Applications*,(Rotterdam: Sense Publishers, 2013), hlm. 141-148.

²¹ K. Zainal & W. Hassan, *Pendekatan Islam dalam Menangani Masalah Disiplin Tegar dalam Kalangan Pelajar Sekolah*, (Journal of Islamic and Arabic Education,Vol. I No. 2, 2009), hlm.1-14.

lingkungan (eksternal). Perilaku berdisiplin yang dimiliki santri dapat dibagi menjadi dua, yaitu perlaku untuk berdisiplin dan perilaku tidak disiplin. Dari pembagian tersebut, faktor yang mendukung perilaku disiplin santri dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Motivasi Eksternal Perilaku tidak Disiplin Santri

Motivasi eksternal yang mempengaruhi perilaku santri untuk tidak melakukan disiplin dapat bersumber dari beberapa hal, diantaranya adalah pengaruh perilaku buruk teman, adanya kesempatan, serta masalah-masalah pribadi yang berasal dari rumah atau keluarga. Sumber pengaruh yang pertama adalah perilaku teman. Santri pesantren menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama teman-temannya, baik di kelas, di asrama, olahraga, serta kegiatan-kegiatan lain. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku baik atau buruk dari seorang santri dapat ditiru (imitasi perilaku) oleh teman lainnya. Imitasi perilaku yang dilakukan santri, tergambar pada hasil survey yang menunjukkan bahwa beberapa santri melanggar aturan disiplin karena ajakan teman, takut tidak mendapatkan teman ketika tidak ikut melanggar, dan tertarik melakukan pelanggaran ketika melihat teman melanggar.

Sumber pengaruh yang kedua adalah adanya kesempatan untuk melakukan perilaku tidak disiplin. Ketika seorang santri merasa tidak diawasi dan memiliki kesempatan untuk berperilaku tidak disiplin, maka akan ada kecenderungan untuk melanggar aturan. Meskipun jarang terjadi, namun survey menunjukkan bahwa keinginan santri untuk melanggar akan terealisasi ketika merasa memiliki kesempatan. Sehingga peran penegak disiplin sangatlah penting agar aturan tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Sumber yang terakhir adalah masalah pribadi yang dibawa oleh santri dari keluarga mereka. Keadaan keluarga santri sangat berpengaruh pada perilaku santri di pondok dan di asrama. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh perilaku orang tua di rumah juga mempengaruhi perilaku anak-anak mereka. Dan ketika keadaan psikologis santri dalam keadaan tidak baik, seperti tertekan (*stress*), sedih atau marah yang ia bawa dari rumah, akan dapat mempengaruhi perilaku santri di pondok pesantren, seperti menjadi murung dan menyendiri sehingga menyebabkan santri malas melakukan kegiatan yang diwajibkan oleh pondok, misalnya sholat berjamaah, kegiatan ekstra kulikuler dan lain-lain.

2. Motivasi Internal Perilaku tidak Disiplin Santri

Motivasi dari dalam diri santri yang mempengaruhi perilaku tidak disiplin diantaranya, tidak mampu beradaptasi, tidak mampu melaksanakan aturan, tidak memiliki tujuan atau cita-cita yang jelas dan adanya rasa benci terhadap penagak disiplin. Motivasi yang pertama dipengaruhi oleh ketidakmampuan santri untuk beradaptasi dengan lingkungan asrama. Hal ini banyak terjadi pada santri baru yang belum terbiasa hidup mandiri di lingkungan pesantren. Sehingga santri membutuhkan waktu untuk dapat menjalankan semua aturan disiplin yang ada.

Sebab yang kedua karena santri tidak mampu melaksanakan aturan, baik disebabkan oleh kondisi fisik atau psikologis. Secara fisik berarti bahwa siswa memiliki masalah pada kesehatan mereka seperti sakit. Sedangkan mental berarti bahwa mereka berpikir bahwa disiplin yang ada dianggap terlalu sulit untuk dilakukan. Kondisi ini seringkali menyebabkan pelanggaran yang sebenarnya tidak diinginkan oleh santri.

Sebab internal yang selanjutnya adalah karena santri tidak memiliki cita-cita atau tujuan hidup yang jelas. Survey menunjukkan bahwa cita-cita yang jelas akan mampu membuat santri berperilaku sesuai dengan apa yang menjadi aturan pondok. Karena dengan melaksanakan disiplin, akan mampu mendekatkan santri dengan cita-cita yang ia inginkan. Contoh, ketika santri ingin menjadi guru atau pengasuh pondok nantinya, maka ia akan berusaha berperilaku seperti sosok ideal dari guru yang baik yakni selalu menaati aturan. Dan sebab terakhir adalah adanya rasa benci kepada penegak disiplin (seperti santri senior atau guru). Rasa benci dapat muncul ketika penegak disiplin memberikan hukuman (*punishment*) dengan cara yang tidak dapat diterima oleh santri. Seperti memberikan hukuman tanpa menjelaskan kesalahan dan memberikan hukuman yang dianggap berlebihan oleh santri. Hal itu akan membuat santri enggan untuk berperilaku disiplin.

3. Motivasi Eksternal Perilaku Disiplin Santri

Motivasi internal santri untuk berperilaku disiplin dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya dukungan dari orang tua, hukuman, pengaruh teman dan keinginan untuk dipandang baik. Hal pertama yang berpengaruh adalah dukungan orang tua, dukungan yang diberikan orang tua santri merupakan salah satu

faktor yang paling penting dalam keberhasilan belajar siswa dan juga dalam perilaku disiplin siswa. Survey menunjukkan bahwa santri enggan untuk melakukan pelanggaran ketika mereka ingat nasehat dan dukungan yang diberikan oleh orang tua mereka. Dukungan yang diberikan juga mampu menumbuhkan rasa ingin untuk menjadi kebanggaan orang tua dan tidak ingin mengeluwakan mereka.

Faktor kedua adalah takut pada hukuman yang akan santri dapat ketika melanggar disiplin. Banyak siswa yang melakukan disiplin karena takut hukuman akan diperoleh. Santri berada pada tahap perkembangan remaja yang masih membutuhkan banyak bimbingan dalam berperilaku. Sehingga adanya hukuman dalam level ringan hingga sedang, dapat membantu mereka dalam membentuk perilaku serta karakter yang baik. Hukuman menjadi hal yang penting karena tidak semua santri menyadari pentingnya perilaku disiplin yang mereka lakukan.

Sumber selanjunya adalah pengaruh teman-teman yang mematuhi aturan. Sama seperti perilaku buruk, perilaku yang baik dari teman-teman sangat berpengaruh pada perilaku disiplin santri. Sehingga penting bagi santri untuk memilih teman bergaul, baik didalam pondok maupun diluar pondok. Dan alasan terakhir, mereka ingin dianggap baik oleh orang lain. Hal ini karena mereka adalah santri senior atau santri berlabel baik, sehingga mereka ingin menjaga persepsi baik tersebut dihadapan teman yang lain ataupun dihadapan guru (*ustadz*).

4. Motivasi Internal Perilaku Disiplin Santri

Motivasi dari dalam diri santri untuk berperilaku disiplin dapat bersumber dari pemahaman mereka tentang fungsi berperilaku disiplin, pengendalian diri yang baik, keinginan kuat untuk belajar di pondok, serta adanya cita-cita atau tujuan yang jelas. Sumber pertama berasal dari pemahaman santri tentang pentingnya perilaku disiplin, pemahaman ini dapat muncul seiring berjalannya waktu yang mempengaruhi berkembangan kemampuan berpikir dan karena terbiasa. Mungkin awalnya siswa disiplin karena tuntutan dari luar diri, tetapi dengan bertambahnya usia, siswa dapat menafsirkan pentingnya disiplin sehingga mereka mampu beradaptasi dengan sistem sekolah asrama.

Motivasi berdisiplin santri dipengaruhi pula oleh pengendalian diri yang dimiliki santri. Kemampuan pengendalian diri atau kontrol

diri santri banyak dipengaruhi oleh tingkat religiusitas. Seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan merasa selalu diawasi sehingga tidak berani melakukan pelanggaran disiplin. Faktor selanjutnya adalah adanya cita-cita yang jelas dan motivasi yang tinggi untuk belajar di pondok pesantren. Motivasi belajar dan cita-cita yang dimiliki santri akan menggiring perilakunya untuk mendekatkan pada tujuannya. Hal ini sama dengan perilaku tidak berdisiplin yang dipengaruhi oleh kurangnya motivasi belajar dan tidak adanya cita-cita.

E. Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa mitivasi merupakan hal penting yang mempengaruhi perilaku disiplin santri di pondok pesantren. Pertama adalah motivasi eksternal yang mempengaruhi siswa untuk perilaku tidak disiplin, faktor tersebut meliputi pengaruh perilaku buruk teman', ada kesempatan untuk melakukan perilaku tidak disiplin dan masalah pribadi yang dibawa dari keluarga mereka. Kedua, motivasi internal yang mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan perilaku tidak disiplin, diantaranya karena santri kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan asrama, tidak dapat menerapkan aturan (bisa secara fisik atau mental), tidak memiliki tujuan atau cita-cita hidup yang jelas, dan memendam kemarahan atau membenci kepada penegak disiplin (santri senior atau guru). Ketiga, adalah motivasi eksternal yang mempengaruhi perilaku disiplin, diantaranya adalah dukungan dari orang tua, takut akan hukuman, pengaruh teman-teman yang taat aturan, dan ingin dianggap baik oleh orang lain. Dan keempat, adalah motivasi internal perilaku disiplin, seperti pemahaman mereka dan fungsi menjadi disiplin, mampu beradaptasi dengan sistem asrama, memiliki kontrol diri yang baik (yang dipengaruhi oleh religiusitas) dan memiliki motivasi tinggi ketika menandatangani pesantren. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu administrator sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mampu membuat siswa menjadi disiplin.

Daftar Pustaka

- Ames, C. A. 1990. Motivation: What Teachers Need to Know. *Teacher College Record*, Vol. 3, 409-421.
- Cotton, K. 2001. *School wide and classroom Discipline*. School Improvement Research Series, Northwest Regional Educational Laboratory.
- Gasser, L., Gutzwiller-Helfenfinger, E., Latzko, B. & Malti, T. 2013. Moral Emotion Attributions and Moral Motivation dalam K. Heinrichs, F. Oser & T. Lovat (Eds.), *Handbook of Moral Motivation: Theories, Models, Applications*, Rotterdam: Sense Publishers.
- Graham, S. & Weiner, B. 1996. Theories and Principles of Motivation dalam D. C. Berliner (Ed.), *Cognition and Motivation*. Los Angeles: National Science Foundation US.
- Helmi, A.F. 1996. Disiplin Kerja. *Buletin Psikologi*. Vol. IV (2).
- Kim, J. 2015. American High School Students from Different Ethnic Backgrounds: the Role of Parents and the Classroom in Achievement Motivation. *Social and Psychological Education*, Vol. 18, 411-430.
- Lam, S., Cheng, R. & Ma, W. Teacher and Student Intrinsic Motivation in Project-Based Learning. *Journal of Inst Science*, Vol. 37.
- Maulana, R., Opdenakker, M-C., Stroet, K. & Bosker, R. 2013. Changes in Teachers' Involvement Versus Rejection and Links with Academic Motivation During the First Year of Secondary Education: A Multilevel Growth Curve Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 42.
- Mischel, W. 2012. Self-Control Theory. In P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of Theories of Social Psychology*. London: Sage Publication.
- Morgan, C. 2001. The Effects of Negative Managerial Feedback on Student Motivation: Implications for Gender Differences in Teacher-Student Relations. *Sex Roles*, Vol. 44 (9/10).
- Reeve, J. (2016). A Grand Theory of Motivation: Why not? *Journal of Motivation and Emotion*, Vol. 40.

- Smith, M.B. 2011. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 8.
- Taulabi, I. 2015. Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Sekolah. *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 24 (2).
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Vollmeyer, R., Jenderek, K. & Tozman, T. 2013. How Different Motivational Aspects Can Affect Moral Behaviour dalam K. Heinrichs, F. Oser & T. Lovat (Eds.), *Handbook of Moral Motivation: Theories, Models, Applications*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Winataputra, Udin. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Peningkatan Mutu Guru SD setara DII.
- Zainal, K. & Hassan, W. 2009. Pendekatan Islam dalam Menangani Masalah Disiplin Tegar dalam Kalangan Pelajar Sekolah, *Journal of Islamic and Arabic Education*, I (2).
- Zainal, K., Tarmizi, R.A., Kasa, Z., & Ibrahim, M. 2007. Program Sistem Penalti: Kaedah Alternatif bagi Pengurusan Disiplin Pelajar. *Penalti: Jurnal Pendidikan*, 32.
- Zuhairini. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.